

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum membuat penelitian ini tentunya penulis harus mencari penelitian terdahulu sebelum menyusun penelitian ini. Penulis memilih tiga makalah ini untuk menjadi referensi dalam penulisan penelitian ini. Penulis telah merangkum beberapa penelitian terdahulu dan memberikan penjelasannya dibawah ini.

Tabel 2.1 Rujukan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas / Instansi	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Peningkatan Berita Isu Pembangunan Wisata Premium Komodo pada Mongabay.co.id dan Greeners.co Anggita Putri1, Wininda Qusnul Khotimah 2022	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka	Pendekatan Kualitatif Metode Analisis Framing	Mongabay.co.id dan Greeners.co mengangkat isu pembangunan pariwisata premium di Taman Nasional Komodo sebagai ancaman bagi lingkungan dan populasi komodo. Keduanya menyoroti pemerintah, terutama KLHK dan KPUPR, sebagai pihak yang	Media lingkungan harus tetap bersifat objektif, informatif, dan mendukung pelestarian alam, serta berfungsi sebagai pengawas terhadap kebijakan pemerintah, h. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk	Pada penelitian ini menggunakan model framing Pan dan Gerald M. Koicki pemilihan media pada penelitian ini berdasarkan media lokal dan nasional, isu yang dipilih untuk diteliti pada penelitian ini yaitu krisis air bersih yang terjadi di Kepulauan Gili .

				bertanggung jawab. Penekanan ini diperkuat oleh narasumber yang mendukung kritik terhadap kebijakan tersebut. Mongabay merekomendasikan evaluasi terhadap regulasi yang ada, sedangkan Greeners.co mendorong kolaborasi dengan aktivis lingkungan untuk melakukan kajian. Pembentukan sudut pandang dalam kedua media ini dipengaruhi oleh rutinitas kerja redaksi serta ideologi yang berfokus pada isu-isu konservasi dan perlindungan lingkungan.		
2	Analisis Framing Pemberitaan	Universitas Diponegoro	Pendekatan Kualitatif Metode	Peningkatan Detik.com menekankan pada dukungan	Saran penelitian ini menggunakan	Penelitian ini berfokus pada peningkatan

Program Sumur Resapan	Analisis Framing	terhadap Pemprov DKI Jakarta	wawancara mendalam	n dua media online
Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta	Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	dengan mengontraskan bahwa program sumur resapan akan dilanjutkan dengan melibatkan pihak swasta, masyarakat, dan lembaga pemerintah	serta model framing alternatif untuk memperoleh hasil yang lebih bervariasi. Tempo.co diidentifikasi sebagai media yang paling sering melanggar prinsip etika jurnalisme lingkungan. Oleh karena itu, jurnalis diharapkan untuk lebih mematuhi etika, sementara masyarakat diimbau untuk bersikap kritis terhadap informasi agar tidak mudah terpengaru	SUARANTB.com dan detik.com. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada pemilihan periode, berita dan media yang dipilih.
di Media Online Hilmy Zharief Hidayatullah, Nurul Hasfi, Adi Nugroho 2022				

					h dan dapat memaham i isu dengan cara yang objektif.	
3	Framing Pemberitaan Perubahan Iklim di Kompas Tahun 2024 Najwa Nurhayati Rihwandi, Vebri Srirahayu Ningsih, Silviyana Dhea Az Zahra, Siti Nur Azizah Nurul Izzah, Pia Khoirotun Nisa 2024	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendekatan Kualitatif Metode Analisis Framing Robert N. Entman	Penelitian ini mengungkap bahwa Kompas memiliki peran krusial sebagai agen transformasi dalam konteks perubahan iklim di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara membingkai isu tersebut untuk meningkatkan kesadaran publik, mendorong tindakan kolektif masyarakat, serta memengaruhi kebijakan melalui peliputan yang bertanggung jawab.	Kompas.com diharapkan dapat memerlukan cakupan pemberitaan mengenai perubahan iklim dengan fokus pada dampak sosial dan ekonomi, menyajikan solusi yang nyata, melibatkan beragam sumber, serta memanfaatkan visualisasi data yang menarik. Penelitian yang akan datang sebaiknya memperdalam analisis	Perbedaan penelitian ini menggunakan dua media online yang diteliti yaitu media online SUARANTB.com dan detik.com.

data dan
konteks
politik-
ekonomi
untuk
memberik
an
perspektif
yang lebih
menyeluru
h.

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian pertama yang berjudul "Pembingkai Berita Isu Pembangunan Wisata Premium Komodo pada Mongabay.co.id dan Greeners.co" yang dilakukan oleh Anggita Putri dan Wininda Qusnul Khotimah pada tahun 2022 menerapkan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, dengan fokus pada pemberitaan mengenai pembangunan pariwisata premium di Taman Nasional Komodo. Penelitian ini mengungkap bagaimana kedua media lingkungan tersebut membingkai isu sebagai ancaman bagi lingkungan dan keberlangsungan hidup komodo. Baik Mongabay.co.id maupun Greeners.co cenderung menempatkan pemerintah, khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KPUPR), sebagai aktor yang bertanggung jawab, didukung oleh narasumber yang mendukung pelestarian lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa framing yang dilakukan oleh kedua media dipengaruhi oleh rutinitas redaksi serta ideologi yang berfokus pada konservasi. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang sedang dilakukan menggunakan model analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang memiliki kerangka kerja yang berbeda, yaitu dengan mengidentifikasi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita. Penelitian ini juga membandingkan dua jenis media daring, yaitu media nasional SUARANTB.com dan detik.com, untuk menganalisis bagaimana keduanya membingkai isu krisis air bersih di Kepulauan Gili, Lombok, yang terjadi antara Juni 2024 hingga Februari 2025. Selain perbedaan dalam pendekatan dan objek media, isu yang diteliti juga berbeda; penelitian sebelumnya berfokus pada

pembangunan wisata dan konservasi satwa, sedangkan penelitian ini mengkaji krisis air bersih sebagai isu lingkungan yang berdampak langsung pada kebutuhan dasar masyarakat.

Penelitian kedua yang berjudul "Analisis Framing Pemberitaan Program Sumur Resapan Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta di Media Online" oleh Hilmy Zharief Hidayatullah, Nurul Hasfi, dan Adi Nugroho (2022) dari Universitas Diponegoro menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Detik.com menyajikan program sumur resapan Pemrov DKI Jakarta dengan cara yang positif, menyoroti dukungan terhadap inisiatif tersebut serta keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat, sektor swasta, dan lembaga pemerintah. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup penggunaan wawancara mendalam dan penerapan model framing alternatif untuk memperoleh hasil yang lebih bervariasi. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya etika jurnalisme lingkungan yang belum sepenuhnya diterapkan oleh media, khususnya Tempo.co, serta perlunya masyarakat bersikap kritis terhadap informasi yang disajikan oleh media. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada krisis air bersih di kawasan wisata Kepulauan Gili, Lombok. Penelitian ini juga membandingkan dua media daring, yaitu SUARANTB.com dan detik.com, dengan periode dan konten pemberitaan yang berbeda dari studi sebelumnya. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua media membingkai isu yang sama dengan pendekatan yang berbeda, baik dari segi struktur berita, pemilihan sumber, maupun sudut pandang yang diambil, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik framing media dalam konteks isu lingkungan hidup.

Penelitian yang berjudul "Framing Pemberitaan Perubahan Iklim di Kompas Tahun 2024" oleh Najwa Nurhayati Rihwandi dan tim dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu perubahan iklim melalui cara pembedaan berita yang mendorong tindakan kolektif dan memengaruhi

kebijakan publik. Kompas dinilai berhasil menjalankan tanggung jawab jurnalisisme dalam meliput isu lingkungan. Penelitian ini juga merekomendasikan agar *Kompas.com* memperluas jangkauan peliputan dengan menekankan dampak sosial dan ekonomi dari perubahan iklim, menyajikan solusi yang konkret, melibatkan beragam narasumber, serta memanfaatkan visualisasi data yang menarik. Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar dilakukan pendalaman terhadap konteks politik dan ekonomi untuk memperkaya pemahaman mengenai isu tersebut. Selain itu, dengan menggunakan model framing yang berbeda (Pan dan Kosicki), skripsi ini juga mengangkat objek dan isu yang berbeda, yaitu krisis air bersih yang lebih bersifat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua media membingkai isu lingkungan dengan pendekatan yang berbeda, baik dari segi struktur teks, pemilihan narasumber, maupun fokus pemberitaan. Dengan demikian, skripsi ini memberikan kontribusi dalam memahami variasi pembedaan media terhadap isu lingkungan yang spesifik dalam konteks lokal.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Framing Media

Konsep framing pada awalnya dipahami sebagai suatu struktur berpikir atau perangkat kepercayaan yang membantu seseorang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan, dan wacana. Frame menyediakan kategori-kategori standar yang digunakan untuk memahami dan mengapresiasi realitas sosial. Namun, dalam perkembangannya, konsep ini tidak lagi terbatas pada kerangka berpikir individu, melainkan telah meluas ke ranah media. Kini, framing dipahami sebagai proses seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari kenyataan oleh media massa (Malik, 2016).

Sementara itu, menurut Kriyantono (2020), media tidak hanya menyampaikan informasi secara netral, tetapi juga membingkai informasi tersebut dengan sudut pandang tertentu. Media mengemas informasi dengan makna yang sesuai dengan tujuan atau kepentingan mereka. Dalam proses ini, media menonjolkan bagian-bagian tertentu dari sebuah peristiwa dan mengesampingkan bagian lainnya. Hal ini secara tidak langsung membentuk cara pandang audiens terhadap peristiwa, tokoh, atau kelompok tertentu, sehingga hanya aspek-aspek tertentu saja yang dianggap penting atau menarik.

Kriyantono (2020) menekankan bahwa setiap media memiliki kebijakan redaksional dan kecenderungan politik masing-masing, yang memengaruhi cara mereka menyusun dan menyajikan berita. Sudut pandang ini menentukan fakta mana yang akan ditampilkan, mana yang akan ditekankan, dan mana yang akan diabaikan. Selain media, menurut Malik (2016) menjelaskan bahwa proses framing juga melibatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu isu. Dalam konteks konflik atau peristiwa tertentu, para pihak yang terlibat berupaya menonjolkan informasi yang mendukung kepentingan mereka, sambil menyembunyikan atau mengaburkan sisi lain dari kenyataan. Mereka menggunakan berbagai strategi untuk meyakinkan publik, seperti mengandalkan pengetahuan yang dimiliki audiens, menciptakan rasa tidak tahu, atau membangkitkan emosi tertentu. Dalam hal ini, media menjadi arena simbolik

tempat berbagai pihak saling bersaing untuk mendapatkan dukungan publik terhadap pandangan mereka.

Proses framing dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemilihan penempatan berita, pengulangan informasi, penggunaan simbol budaya, penyederhanaan, hingga generalisasi. Tujuan dari proses ini adalah agar aspek tertentu dari realitas menjadi lebih terlihat (*noticeable*), lebih bermakna (*meaningful*), dan lebih mudah diingat (*memorable*) oleh khalayak. Dengan kata lain, framing membantu membentuk persepsi publik terhadap sebuah isu, bukan hanya melalui apa yang disampaikan media, tetapi juga bagaimana informasi itu dikemas dan disampaikan (Malik, 2016).

Framing memiliki banyak model, di antaranya Robert N. Etman, William A. Gamson maupun Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menggunakan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasannya, model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menawarkan pendekatan yang sistematis dalam melihat bagaimana media membingkai sebuah peristiwa melalui struktur teks berita. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji pemberitaan krisis air bersih karena mampu mengungkap bagaimana media mengarahkan perhatian publik pada aspek-aspek tertentu dari peristiwa melalui penggunaan elemen bahasa dan narasi yang membentuk makna serta memengaruhi persepsi audiens.

Pan & Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi komunikasi dalam memproses berita. Frame adalah struktur kognitif atau alat interpretatif yang membantu individu memahami dan mengklasifikasikan pengalaman hidupnya (Malik, 2016). Dalam konteks media, framing adalah cara berita dikonstruksi untuk menyoroti aspek tertentu dari sebuah isu dan mengarahkan perhatian audiens pada makna tertentu. Framing dilakukan oleh tiga aktor utama dalam proses komunikasi massa, yakni sumber (narasumber/politisi), jurnalis, dan audiens juga menghubungkan perangkat framingnya dengan rutinitas pembentukan berita seperti judul, lead, kutipan, dan latar informasi. Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial melalui pilihan kata, gaya penulisan, struktur narasi, dan elemen retorik. Berikut empat struktur framing (Malik, 2016):

1. Struktur Sintaksis (*Syntactical Structure*), yakni pola penulisan standar seperti piramida terbalik (headline, lead, detail, background). Ini mencakup pilihan kata dan atribusi sumber dapat memperkuat frame tertentu.
2. Struktur Skrip (*Script Structure*), yakni berita sebagai cerita naratif dengan urutan kejadian (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana). Skrip ini memberikan kesan berita lengkap dan logis.
3. Struktur Tematik (*Thematic Structure*), yakni menekankan hubungan kausal atau logika antara peristiwa dan makna. Struktur ini membantu mbingkai isu sebagai permasalahan dengan sebab dan akibat (misalnya, krisis ekonomi disebabkan oleh kebijakan tertentu).
4. Struktur Retoris (*Rhetorical Structure*), yakni penggunaan perangkat retorik seperti metafora, slogan, frasa emosional, dan gambar visual untuk memperkuat frame.

- Penelitian ini berupaya memahami bagaimana dua media daring dengan cakupan yang berbeda, yakni nasional dan lokal, mengonstruksi isu krisis air bersih melalui strategi framing yang terstruktur. Dengan merujuk pada model framing Pan dan Kosicki yang mengintegrasikan empat perangkat struktur (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik), penelitian ini menelaah bagaimana berita mengenai krisis air bersih di wilayah pariwisata strategis seperti Kepulauan Gili tidak hanya disusun sebagai narasi informatif, tetapi juga sebagai bentuk representasi realitas sosial yang dipengaruhi oleh kebijakan redaksional, kepentingan institusional, dan dinamika lokal-nasional. Pemilihan model ini sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara rinci elemen-elemen dalam teks berita yang berpotensi membentuk persepsi publik mengenai isu lingkungan, khususnya persoalan krisis air bersih di Kepulauan Gili. Penelitian ini juga akan mengaitkan dinamika framing pada kedua media tersebut dengan kepentingan pariwisata nasional dan kepentingan warga lokal.

2.2.3 Media Online

Menurut Pamuji (2019), media online merupakan bentuk media yang menggunakan platform internet dalam penyajian informasi dan konten kepada publik. Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang diterbitkan oleh Dewan Pers mendefinisikan media siber sebagai "segala jenis media yang memanfaatkan platform internet untuk menjalankan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers" (Pamuji, 2019).

Sari & Nugroho (2021) mengatakan bahwa media online dapat dianggap sebagai media "generasi ketiga" setelah media cetak (seperti koran, tabloid, majalah, dan buku) serta media elektronik (radio, televisi, dan film/video). Perkembangan media online sangat pesat dan telah merevolusi cara masyarakat dalam mengakses informasi, karena sifatnya yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja selama tersedia jaringan internet serta perangkat yang memadai (Sari & Nugroho, 2021). Sementara itu, Nasrullah (2017) menjelaskan bahwa media online adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang dapat berinteraksi, berbagi, serta memproduksi konten secara langsung.

Media online di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan cakupan operasionalnya, yakni media lokal dan media nasional. Yuwono & Nazarudin (2019) menjelaskan media lokal adalah media dengan wilayah pemberitaan yang terbatas, atau menekankan pada aspek kedekatan geografis (*proximity*). Lubis (2018) menjelaskan bahwa media lokal, khususnya surat kabar, mengembangkan platform online mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk audiens di luar wilayah pemberitaannya. Sementara itu, Pamuji (2019) menjelaskan bahwa media nasional adalah media dengan wilayah pemberitaan yang sangat luas atau mencakup hampir seluruh atau berbagai provinsi di Indonesia. Menurut Apriansyah et al. (2023), media nasional juga mengembangkan platform online untuk menjangkau pembaca di seluruh negeri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa media online merupakan bentuk evolusi media massa yang memanfaatkan internet sebagai

platform utama untuk menyampaikan informasi secara cepat dan interaktif. Perkembangannya telah merevolusi pola konsumsi informasi masyarakat dengan akses yang fleksibel dan partisipatif. Di Indonesia, media online terbagi menjadi dua kategori, yaitu media lokal yang fokus pada wilayah geografis tertentu dan media nasional yang menjangkau audiens secara luas di berbagai provinsi. Keduanya memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan dan memenuhi kebutuhan informasi publik secara lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa media online merupakan bentuk evolusi media massa yang memanfaatkan internet sebagai platform utama untuk menyampaikan informasi secara cepat dan interaktif. Perkembangannya telah merevolusi pola konsumsi informasi masyarakat dengan akses yang fleksibel dan partisipatif. Di Indonesia, media online terbagi menjadi dua kategori, yaitu media lokal yang fokus pada wilayah geografis tertentu dan media nasional yang menjangkau audiens secara luas di berbagai provinsi. Keduanya memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan dan memenuhi kebutuhan informasi publik secara lebih efektif.

Penelitian ini hendak menganalisis berita tentang krisis air bersih di Kepulauan Gili, Nusa Tenggara Barat, pada media lokal SUARANTB.com dan detik.com. SUARANTB.com merupakan surat kabar yang berbasis di Lombok dan menyajikan informasi seputar Nusa Tenggara Barat (NTB) yang kemudian mengembangkan platform digitalnya melalui SUARANTB.com. Sementara itu, Detik.com menjadi representasi media online nasional yang menyajikan berita dari seluruh wilayah Indonesia, mencerminkan peran media daring dalam menjangkau publik secara luas melalui jaringan internet.

Suciati & Puspita (2019) menjelaskan jurnalisme *online* adalah praktik jurnalisme yang dijalankan melalui internet, yang juga dikenal sebagai media digital atau media baru. Jurnalisme ini mulai berkembang pada era 1990-an dengan memanfaatkan media online atau situs berita. Namun, kini praktik jurnalisme online semakin meluas seiring kemajuan teknologi dan internet di Indonesia, sehingga tidak hanya terbatas pada media online, tetapi juga media sosial.

Suciati & Puspita (2019), yang merujuk pada karya Deuze dan literatur terkait, menyebutkan karakteristik jurnalisme *online*, yakni multimedia, kesegeraan

atau *up to date* atau *immediacy*, interaktivitas, *audience control*, dan *nonlinearity*. Jurnalisme *online* juga memiliki fitur storage and retrieval, yakni akses yang mudah pada berita-berita yang diunggah pada hari-hari sebelumnya. Dalam jurnalisme online, berita yang telah dipublikasikan disimpan secara digital dan dapat diakses kembali kapan saja. Selain itu, ruang publikasi dalam media online tidak dibatasi oleh jumlah halaman atau durasi siaran, seperti pada koran atau televisi.

Di sisi lain, jurnalisme online saat ini sangat bergantung pada judul yang menarik perhatian (*headline-driven journalism*) dan tautan (*link*) yang mudah dibagikan di media sosial. Ini dikenal juga sebagai *clickbait* jika dilakukan secara berlebihan atau menyesatkan. Judul dan link menjadi “gerbang utama” yang menentukan apakah pembaca akan mengklik berita atau tidak. Judul yang provokatif, emosional, atau mengandung angka/statistik sering digunakan untuk meningkatkan jumlah klik (*click-through rate*), memaksimalkan jangkauan di platform seperti Facebook, Twitter, atau WhatsApp, serta mendorong viralitas konten. Namun, pendekatan ini juga menghadirkan tantangan etika, terutama jika judul tidak sesuai isi atau bersifat menyesatkan (Suciati & Puspita, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, SUARANTB.com sebagai media lokal dan Detik.com sebagai media nasional menerapkan praktik jurnalisme *online*. SUARANTB.com memanfaatkan ruang publikasi tanpa batas untuk menayangkan perkembangan isu secara berkelanjutan serta menyertakan foto dan video sebagai bentuk multimedia yang mendukung informasi lokal. Sementara itu, Detik.com menonjolkan kecepatan dan kesegeraan dalam menyajikan berita terkait krisis tersebut, yang diperbarui secara *real-time* sesuai dinamika di lapangan. Kedua media ini juga menunjukkan bagaimana judul berita dan penyebaran link di media sosial digunakan untuk menarik perhatian publik dan meningkatkan jangkauan pembaca, sekaligus memperlihatkan peran jurnalisme online dalam membentuk persepsi dan respons masyarakat.

2.2.4 Berita Online

Romli (2017) menjelaskan bahwa berita merupakan laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat aktual, faktual, dan menarik bagi khalayak,

yang disusun secara sistematis dan disebarluaskan melalui media massa. Penyusunan berita didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi kebenarannya, disampaikan secara objektif, dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Umumnya, berita disusun dengan mengikuti elemen 5W + 1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*) agar informasi yang disampaikan bersifat lengkap dan mudah dipahami (Romli, 2017).

Seiring perkembangan zaman, cara masyarakat dalam mengakses dan mengonsumsi informasi mengalami perubahan signifikan, khususnya dengan hadirnya berita online yang memanfaatkan teknologi digital untuk penyampaian informasi secara cepat dan interaktif. Berita online merupakan penyajian informasi peristiwa yang disusun secara jurnalistik dan dipublikasikan melalui media berbasis internet, dengan ciri utama berupa kecepatan, kemudahan akses, serta penggunaan format multimedia (Nasution, 2018).

- Menurut Dewi (2019), nilai berita merupakan prinsip utama dalam praktik jurnalisme yang membantu wartawan dan redaksi dalam memilih serta mengorganisasi peristiwa yang layak diberitakan, agar informasi yang disajikan relevan, menarik, dan bermanfaat bagi audiens. Nilai berita sangat penting dalam menentukan prioritas redaksional, sehingga media dapat menyajikan informasi yang memiliki dampak dan makna signifikan bagi masyarakat. Semakin tinggi nilai berita suatu peristiwa, maka semakin besar pula kemungkinan berita tersebut menarik perhatian publik (Dewi, 2019).

Rich (2016) mengidentifikasi sejumlah nilai berita yang menjadi pedoman bagi jurnalis dalam menentukan kelayakan suatu peristiwa untuk diberitakan. Nilai-nilai ini membantu wartawan dalam menilai dan menyusun berita yang relevan dan menarik bagi audiens. Berikut nilai berita tersebut:

1. Aktualitas (*Timeliness*). Berita yang disampaikan haruslah baru atau terkini. Peristiwa yang baru saja terjadi memiliki nilai berita yang tinggi karena relevan dengan waktu dan memenuhi kebutuhan audiens akan informasi terbaru.
2. Keterkenalan Tokoh (*Prominence*). Peristiwa yang melibatkan tokoh terkenal atau berpengaruh, seperti selebritas, pejabat tinggi, atau tokoh publik lainnya, cenderung menarik perhatian lebih besar dari publik.

Keterlibatan tokoh terkenal meningkatkan nilai berita karena adanya ketertarikan masyarakat terhadap kehidupan dan tindakan mereka.

3. Konflik (*Conflict*). Situasi yang melibatkan pertentangan, perdebatan, atau ketegangan antara individu, kelompok, atau negara sering kali menjadi fokus pemberitaan. Konflik menarik karena menciptakan drama dan dinamika yang memicu rasa ingin tahu audiens.
4. Relevansi (*Relevance*). Berita yang memiliki dampak langsung atau signifikan terhadap kehidupan audiens dianggap lebih penting. Relevansi memastikan bahwa informasi yang disampaikan berkaitan dengan kepentingan, kebutuhan, atau kekhawatiran masyarakat.
5. Minat Insani (*Human Interest*). Cerita yang menyentuh emosi, seperti kisah inspiratif, perjuangan pribadi, atau pengalaman unik seseorang, memiliki daya tarik tersendiri. Berita dengan minat insani menghubungkan audiens dengan aspek kemanusiaan dari suatu peristiwa.
6. Dampak (*Impact*). Peristiwa yang memengaruhi banyak orang atau memiliki konsekuensi besar bagi masyarakat luas memiliki nilai berita yang tinggi. Semakin besar dampaknya, semakin penting berita tersebut untuk disampaikan.
7. Keunikan (*Unusual Nature*). Kejadian yang tidak biasa, langka, atau mengejutkan menarik perhatian karena keluar dari rutinitas atau norma. Keunikan suatu peristiwa dapat membuatnya lebih menonjol di antara berita lainnya.
8. Kedekatan (*Proximity*). Peristiwa yang terjadi di lokasi geografis yang dekat dengan audiens atau memiliki keterkaitan budaya dan emosional yang kuat dengan mereka lebih mungkin dianggap penting. Kedekatan ini juga terkait dengan psikologis, dan ideologis. Kedekatan ini membuat berita lebih relevan dan menarik bagi pembaca atau penonton.

Berdasarkan penjelasan di atas, kedekatan merujuk pada kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Andrew & Praktikto (2019) menjelaskan bahwa kedekatan geografis menunjuk pada peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal audiens. Semakin dekat lokasi kejadian dengan audiens, semakin tinggi tingkat relevansi dan ketertarikan mereka terhadap berita tersebut.

Menurut Ningsih dan Prasetya (2020), kedekatan geografis terkait dengan kedekatan yang menunjukkan aspek ruang atau wilayah. Kedekatan aspek ruang atau wilayah terjadi ketika penulis merupakan warga setempat. Informasi yang mengandung kedekatan lokal dapat menjadi alternatif penyampaian isu-isu penting yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berita lokal yang mengandung nilai kedekatan menjadi sangat signifikan karena mampu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat

Selanjutnya, Andrew & Praktikto (2019) menjelaskan bahwa kedekatan psikologis lebih ditentukan oleh keterikatan pikiran, perasaan, atau kondisi emosional seseorang terhadap suatu peristiwa. Sebuah kejadian yang memiliki keterkaitan emosional atau pengalaman serupa dengan audiens dapat membangun koneksi yang lebih mendalam, meskipun peristiwa tersebut terjadi di tempat yang jauh. Ningsih & Prasetya (2020) menjelaskan bahwa kedekatan psikologis dapat terbangun ketika audiens yang membaca berita tersebut juga merupakan bagian dari komunitas yang memiliki pengalaman serupa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa berita merupakan laporan faktual dan aktual yang disusun secara sistematis untuk memberikan informasi yang relevan dan menarik bagi masyarakat. Dalam penyusunan berita, nilai-nilai berita seperti aktualitas, konflik, dampak, dan terutama proximity menjadi acuan penting dalam menilai kelayakan dan daya tarik informasi. Proximity sendiri mencakup kedekatan geografis dan psikologis, yang masing-masing berperan dalam membangun keterhubungan antara peristiwa dengan audiens. Kedekatan ini memperkuat rasa keterlibatan dan kepedulian pembaca terhadap isi berita, terutama dalam konteks isu-isu lokal dan emosional.

Dalam konteks penelitian ini, SUARANTB.com dan detik.com mengunggah berita-berita yang memiliki nilai seperti aktualitas, dan dampak. Pada pemberitaan krisis air di Kepulauan Gili, SUARANTB.com juga mengutamakan nilai berita *proximity*. Hal ini terlihat dari fokus pemberitaan yang menyoroti kondisi masyarakat lokal serta upaya warga setempat dalam menghadapi krisis tersebut.

2.2.5 Jurnalisme Lingkungan

Agustina (2019) menjelaskan bahwa jurnalisme lingkungan merupakan praktik jurnalistik yang secara khusus berfokus pada peliputan isu-isu lingkungan hidup, dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran publik serta mendorong partisipasi dalam pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, jurnalisme lingkungan tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan advokasi yang memihak pada upaya penyelamatan alam dan pengurangan dampak negatif kerusakan lingkungan (Agustina, 2019).

Sementara itu, Iqbal et al (2020) menjelaskan bahwa jurnalisme lingkungan merupakan bentuk kegiatan jurnalistik yang menyerukan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Praktik ini dipandang sebagai bagian dari kontrol sosial dan kepentingan publik, karena pada dasarnya keberlanjutan lingkungan adalah hak bersama yang harus diperjuangkan.

Reziana dan Sobur (2023) menekankan bahwa meskipun isu lingkungan kerap terpinggirkan dalam pemberitaan media arus utama, jurnalisme lingkungan hadir sebagai perspektif penting untuk menyampaikan berbagai realitas krisis ekologis. Melalui pemberitaannya, jurnalisme lingkungan mampu menjadi instrumen untuk menumbuhkan kesadaran kolektif serta meminimalisasi kerusakan alam. Dalam praktiknya, jurnalisme lingkungan juga diidentifikasi sebagai bagian dari jurnalisme sensitif bencana, karena melibatkan upaya sistematis dalam menyajikan informasi terkait bencana lingkungan dengan mempertimbangkan aspek kebenaran, nilai kemanusiaan, dan dampak jangka panjang (Agustina, 2019).

Sudibyo (2014), seperti dikutip oleh Agustina (2019), menguraikan bahwa jurnalisme lingkungan memuat isu-isu strategis seperti perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran udara dan laut, deforestasi, krisis keanekaragaman hayati, serta kebijakan ekonomi dan politik yang eksploitatif terhadap sumber daya alam. Isu-isu tersebut menjadi fokus utama karena berdampak langsung terhadap daya dukung lingkungan, kesejahteraan masyarakat, serta keadilan ekologis. Dengan demikian, jurnalisme lingkungan berperan penting dalam menginformasikan sekaligus mengadvokasi kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan dan keadilan lingkungan.

Ana Nadhya Abrar (2018) menekankan bahwa jurnalisme lingkungan mengikuti isu dari awal hingga akhir, mulai dari penyebab masalah, proses yang terjadi, hingga solusi dan upaya penanganan. Dengan pendekatan ini, media diharapkan tidak hanya melaporkan peristiwa lingkungan sebagai fenomena sementara, tetapi juga mampu mengkaji isu secara mendalam dan berkelanjutan. Sementara itu, Larasati dan Gani (2021) menambahkan bahwa jurnalisme lingkungan mencakup perspektif keberlanjutan serta peran media dalam menciptakan ruang dialog mengenai dampak dan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, jurnalisme lingkungan memiliki peran krusial dalam membentuk opini publik yang peduli terhadap isu-isu ekologis dan mendorong tindakan nyata untuk melindungi bumi (Abrar, 2018; Larasati & Gani, 2021).

Yanuary & Gumilar (2018) menjelaskan empat ruang lingkup utama dalam jurnalisme lingkungan yang sering diangkat dalam pemberitaan media, yaitu:

1. **Bencana Alam.** Salah satu persoalan lingkungan yang menjadi perhatian dalam jurnalisme lingkungan adalah bencana alam, seperti yang terjadi di wilayah Jawa Barat bagian tengah dan selatan yang termasuk daerah rawan gempa dan aktivitas vulkanik.
2. **Konservasi.** Jurnalisme lingkungan menitikberatkan peliputan pada berbagai aspek realitas lingkungan hidup, termasuk pelestarian kearifan lokal, konservasi keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
3. **Kerusakan Lingkungan.** Fokus utama jurnalisme lingkungan juga mencakup kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti degradasi sumber daya alam (terutama air dan lahan), pencemaran air, udara, dan tanah, serta inkonsistensi antara rencana tata ruang wilayah dengan praktik penggunaan lahan yang tidak berwawasan lingkungan.
4. **Eksplotasi Sumber Daya Alam.** Eksplotasi sumber daya alam secara tidak berkelanjutan juga menjadi perhatian dalam jurnalisme lingkungan, seperti yang terlihat pada kerusakan kawasan pesisir dan pantai, termasuk kerusakan hutan mangrove, abrasi, akresi pantai, perubahan tata guna lahan, intrusi air laut, dan pencemaran perairan laut (Yanuary & Gumilar, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, SUARANTB.com dan detik.com bukan media alternatif yang mendistribusikan informasi lingkungan. Keduanya merupakan media arus utama. Namun, kedua media tetap menerapkan praktik jurnalisme lingkungan ketika mengangkat persoalan seperti bencana alam, konservasi, kerusakan lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam, jurnalisme ini mendorong partisipasi publik dalam menjaga keberlanjutan ekologis. Isu yang diangkat dalam berita dalam penelitian ini adalah krisis air bersih yang terkait dengan salah satu ruang lingkup dalam jurnalisme lingkungan, yakni kerusakan lingkungan. Melalui pemberitaan tersebut, kedua media tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membingkai isu lingkungan sebagai persoalan publik.

2.2.6 Berita Lingkungan

Baskoro, Zid, dan Samadi (2020) menyatakan bahwa paparan terhadap berita lingkungan dapat meningkatkan rasa ingin tahu individu mengenai masalah-masalah lingkungan dan mendorong mereka untuk menolak produk yang tidak ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan tindakan masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Agustina (2019), berita lingkungan tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, masalah lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan, melainkan selalu terkait dengan isu-isu publik lainnya seperti politik baik di tingkat nasional maupun internasional, keadilan sosial dan ekonomi, investasi, kesehatan masyarakat, kemiskinan, kriminalitas, budaya lokal, serta kemajuan teknologi. Selain itu, isu-isu lingkungan sangat dekat dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Di sisi lain, berita lingkungan sebaiknya ditayangkan melalui pelaporan mendalam (*indepth reporting*), sehingga memungkinkan jurnalis mengeksplorasi data secara menyeluruh tanpa batasan ruang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa berita lingkungan adalah laporan jurnalistik yang secara khusus membahas isu-isu terkait lingkungan hidup, seperti bencana alam, konservasi, kerusakan lingkungan, dan eksploitasi

sumber daya alam. Berita ini tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi, advokasi, dan kontrol sosial untuk meningkatkan kesadaran publik serta mendorong partisipasi dalam pelestarian lingkungan. Berita lingkungan juga kerap mengaitkan isu ekologis dengan dimensi politik, sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga bersifat multidimensional dan berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat.

Reynaldi & Humeira (2021) menjelaskan bahwa orientasi keberpihakan seorang jurnalis dalam meliput isu lingkungan seharusnya tidak bersifat netral semata, tetapi berpihak secara etis pada pelestarian lingkungan hidup. Keberpihakan ini mencakup tidak hanya perlindungan terhadap alam, tetapi juga terhadap manusia sebagai bagian integral dari ekosistem yang kehidupannya bergantung pada keberlangsungan lingkungan. Dalam praktik jurnalistik, jurnalis sebaiknya tidak hanya menyampaikan fakta kerusakan atau krisis lingkungan, tetapi juga menghadirkan solusi yang menyeluruh, yakni solusi yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, ekologi, dan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, jurnalis harus berpihak pada aspek lingkungan ketika memberitakan isu lingkungan. Keberpihakan terhadap aspek lingkungan akan menghadirkan solusi bagi manusia. Namun, jika jurnalis hanya memfokuskan pemberitaannya pada urusan manusia tanpa mempertimbangkan dimensi ekologis, pendekatan tersebut berisiko menghasilkan pemberitaan yang reduktif dan kurang utuh dalam menjelaskan akar persoalan lingkungan. Misalnya, jurnalis hanya akan memberikan solusi yang menguntungkan dimensi ekonomi tetapi merusak ekologi.

Karena itu, Agustina (2019) pun menjelaskan tanggung jawab jurnalis lingkungan dalam memproduksi berita lingkungan, yakni penghubung informasi antara realitas lapangan dan publik. Namun, terdapat tantangan tersendiri yang dihadapi jurnalis, antara lain kecenderungan untuk menjadi alat propaganda lembaga swadaya masyarakat (LSM/NGO) tanpa verifikasi mendalam, serta kurangnya pemahaman terhadap terminologi teknis dalam isu lingkungan.

Sementara itu, menurut Sudibyo (2014), sebagaimana dikutip oleh Agustina (2019), jurnalis lingkungan diharapkan memiliki sikap dan orientasi nilai yang mendukung praktik jurnalistik yang etis dan berpihak pada kelestarian alam. Berikut sikap dan orientasi jurnalis lingkungan:

1. Jurnalis perlu bersikap pro-keberlanjutan, yaitu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan hidup yang mendukung kehidupan berkelanjutan, yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang tanpa mengorbankan hak generasi mendatang.
2. Jurnalis perlu bersikap biosentris, yaitu menghargai kesetaraan antarspesies dengan mengakui bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak atas ruang hidup, sehingga setiap perubahan lingkungan perlu mempertimbangkan keunikan dan sistem ekologis yang ada.
3. Jurnalis perlu bersikap pro-keadilan lingkungan, yakni membela kelompok rentan agar memperoleh akses yang setara terhadap lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari dampak kerusakan.
4. Jurnalis lingkungan juga harus bersikap profesional, dengan memahami isu-isu lingkungan secara mendalam, menaati kaidah jurnalistik, menjunjung tinggi etika profesi, dan mematuhi hukum yang berlaku.

Dalam konteks penelitian ini, SUARANTB.com dan detik.com menayangkan berita lingkungan ketika mengangkat isu krisis air bersih di Kepulauan Gili. Pemberitaan tersebut tidak hanya menggambarkan peristiwa kekurangan air sebagai fakta, tetapi juga mengungkap faktor-faktor lingkungan yang mendasari krisis tersebut, seperti kerusakan ekosistem, eksploitasi sumber daya, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat lokal.

2.2.7 Isu Lingkungan di Tempat Wisata

Media massa memiliki peran penting dalam mbingkai isu-isu lingkungan, khususnya dalam konteks pengembangan wisata alam. Framing yang dilakukan media dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap hubungan antara pariwisata dan kelestarian lingkungan. Wardani, Adhrianti, & Perdana (2024), yang membandingkan framing media arus utama lokal, RadarBengkulu.disway.id, dan media alternatif khusus lingkungan, Mongabay.co.id, menjelaskan bahwa media arus utama dan media lingkungan memiliki cara berbeda dalam mbingkai isu wisata dan kelestarian lingkungan. Media arus utama lokal mbingkai berita dengan menonjolkan estetika dan potensi wisata hutan mangrove tanpa membahas

risiko lingkungan yang mungkin timbul. Dalam berita tersebut, narasumber yang dikutip adalah tokoh masyarakat lokal, dan fokus utamanya adalah promosi destinasi. Sebaliknya, media lingkungan secara konsisten menyoroiti dampak ekologis dari pembangunan wisata, termasuk penebangan hutan mangrove dan eksploitasi wilayah pesisir. Framing media lingkungan bersifat kritis dan berlandaskan pada prinsip jurnalisme lingkungan, dengan menghadirkan berbagai narasumber ahli seperti akademisi dan aktivis lingkungan (Wardani et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, media lokal cenderung membingkai isu wisata dengan fokus pada promosi dan keindahan destinasi, sementara media lingkungan membingkai secara kritis dengan menyoroiti dampak ekologis dan melibatkan perspektif ahli. Kecenderungan media lokal dan media lingkungan ini juga ditegaskan oleh dua penelitian yang dilakukan Indiyati et al. (2019) dan Putri & Khotimah (2022). Indiyati et al. (2019), yang menganalisis pemberitaan di *Harian Lombok Post*, mengatakan bahwa media lokal cenderung menonjolkan sisi positif dari pariwisata melalui framing yang promotif. Berita-berita yang ditampilkan banyak mengangkat keindahan destinasi, potensi ekonomi, dan acara budaya sebagai daya tarik wisata. Dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan ekosistem, sampah, dan konflik sosial, hanya muncul dalam konteks insidental dan reaktif, yakni saat terjadi peristiwa yang signifikan dan tak bisa diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Lombok Post* membingkai pariwisata sebagai industri ekonomi yang menjanjikan, dan keberpihakan media terlihat jelas pada upaya mendukung agenda pembangunan pemerintah daerah (Indiyati et al., 2019).

Sementara itu, Putri & Khotimah (2022), yang menganalisis pemberitaan dua media lingkungan, yakni *Mongabay.co.id* dan *Greeners.co*, juga menegaskan peran media lingkungan sebagai agen kontrol sosial. Media lingkungan membingkai pembangunan proyek wisata sebagai ancaman terhadap kelestarian satwa dan ekosistem, serta mengkritik minimnya keterlibatan ilmuwan dan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Media lingkungan mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa pembangunan yang tidak berkelanjutan akan merusak nilai konservasi dan warisan alam (Indriati et al., 2022).

Konteks pariwisata dan kelestarian lingkungan dalam penelitian ini, yakni krisis air bersih di Kepulauan Gili yang merupakan salah satu destinasi wisata. Widiastutie (2024) menjelaskan bahwa Krisis air bersih merupakan situasi di mana ketersediaan air bersih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan air bersih, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim, pencemaran, eksploitasi berlebihan, dan pertumbuhan penduduk yang pesat.

Krisis air yang terjadi di Kepulauan Gili juga disebabkan oleh banyak faktor. Putra (2023) menjelaskan bahwa Kepulauan Gili merupakan pulau-pulau kecil dengan keterbatasan sumber daya air tawar. Kondisi ini diperparah oleh pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas pariwisata yang meningkatkan permintaan akan air bersih. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, beberapa fasilitas di Gili Trawangan menggunakan teknologi desalinasi air laut dengan sistem Reverse Osmosis (RO). Di sisi lain, krisis air bersih diperparah oleh berhentinya operasional pemasok air bersih.

WALHI NTB (2024) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk memasok air bersih ke Kepulauan Gili harus dibayar dengan kerusakan lingkungan. Limbah dari penyulingan air laut yang memiliki salinitas tinggi telah mencemari perairan, mempercepat kerusakan terumbu karang, dan mengancam keberlangsungan ekosistem laut yang merupakan sumber kehidupan utama bagi masyarakat setempat. Hak masyarakat untuk mendapatkan air bersih seharusnya tidak dikorbankan demi kerusakan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis terhadap pemberitaan krisis air bersih di Kepulauan Gili yang dilakukan oleh SUARANTB.com dan detik.com menjadi penting untuk memahami bagaimana media arus utama membingkai isu lingkungan dalam wilayah wisata. Kedua media tersebut berada dalam kategori media arus utama nasional dan lokal, yang secara struktural dan redaksional dapat memiliki kecenderungan framing yang berbeda dibandingkan media alternatif atau media lingkungan. Melalui model framing Pan dan Kosicki, penelitian ini berupaya mengidentifikasi struktur narasi dalam pemberitaan kedua media, baik dari aspek tematik, sintaksis, skrip, maupun retorik.

2.2.8 Konstruksi Realitas Media

Dharma (2018) menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Masyarakat tidak dilihat sebagai entitas yang tetap, melainkan sebagai produk dari intersubjektivitas yang dibentuk dan dibentuk ulang oleh individu melalui bahasa, simbol, dan pengalaman hidup.

Menurut Dharma (2018), Berger dan Luckmann menolak pendekatan positivistik dan mengembangkan pendekatan fenomenologis dalam memahami kenyataan sosial. Teori konstruksi sosial yang mereka ajukan merupakan kritik terhadap dominasi empirisme dan rasionalisme. Berger dipengaruhi oleh berbagai pemikiran besar, antara lain fenomenologi Edmund Husserl dan Alfred Schutz, serta pemikiran Karl Marx, Max Weber, dan Max Scheler. Husserl menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam kehidupan sehari-hari; Marx memperkenalkan gagasan bahwa kesadaran ditentukan oleh keberadaan sosial; sedangkan Schutz menyoroti peran pengalaman keseharian dalam membentuk pengetahuan sosial.

Sebagai inti dari pemikirannya, Berger dan Luckmann mengajukan proses dialektis terbentuknya realitas sosial yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, eksternalisasi, yaitu ketika individu mengekspresikan diri dan menciptakan tatanan sosial. Kedua, objektivasi, di mana hasil dari eksternalisasi dianggap sebagai kenyataan objektif yang mapan. Ketiga, internalisasi, yakni proses di mana individu menyerap kembali realitas sosial tersebut sebagai bagian dari kesadaran dirinya (Dharma, 2018).

Dalam konteks ini, media massa berperan besar sebagai salah satu agen konstruksi realitas. Media tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai produsen realitas melalui seleksi informasi dan proses framing. Media massa sebagai institusi sosial yang kompleks, bekerja dengan menyusun fakta-fakta yang semula bersifat acak menjadi narasi yang sistematis dan bermakna (Arifin, 2023). Dengan kata lain, informasi yang diterima publik adalah hasil dari konstruksi realitas yang telah difilter dan dibentuk media.

Arifin (2023) menyebutkan bahwa realitas yang dikonsumsi publik merupakan realitas kedua (*second-order reality*), yaitu realitas yang telah dikonstruksi oleh media dari realitas pertama yang ada di lapangan. Proses konstruksi ini terdiri dari empat tahap: penyiapan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi, dan konfirmasi konstruksi.

Hasan (2016) menegaskan bahwa media tidak semata-mata menyampaikan fakta, melainkan melakukan konstruksi realitas melalui seleksi, framing, dan interpretasi. Berita bukanlah representasi langsung dari kenyataan, melainkan rekonstruksi atas realitas berdasarkan sudut pandang media. Karena itulah media massa memiliki kekuatan yang signifikan dalam membentuk opini publik, khususnya dalam isu-isu politik, konflik, dan budaya. Oleh sebab itu, literasi media menjadi sangat penting agar masyarakat tidak mudah terjebak dalam realitas semu yang dibentuk oleh media. Ketika publik tidak menyadari lapisan-lapisan konstruksi di balik informasi yang mereka terima, mereka berisiko menganggap konstruksi tersebut sebagai kebenaran tunggal.

Hasan (2016) menjelaskan bahwa idealnya media bersifat netral dan independen. Namun pada praktiknya, media sering kali terpengaruh oleh kepentingan ekonomi dan politik. Kepemilikan media yang dekat dengan kekuasaan dapat mengganggu objektivitas pemberitaan. Dalam situasi seperti ini, media bisa berfungsi ganda: sebagai alat propaganda maupun sebagai alat perdamaian, tergantung pada posisi dan afiliasinya. Fungsi media dalam sistem demokrasi pun mengalami pergeseran. Ia tidak lagi hanya berperan sebagai watchdog (pengawas), tetapi juga sebagai participant (peserta aktif) dan bahkan *enabler* (pemungkin). Melalui mekanisme seperti pembentukan citra, mobilisasi dukungan politik, dan pengaturan agenda publik (*agenda setting*), media menjadi aktor penting dalam konfigurasi kekuasaan kontemporer.

Dalam konteks penelitian ini, SUARANTB.com dan detik.com menayangkan berita lingkungan ketika mengangkat isu krisis air bersih di Kepulauan Gili. Pemberitaan tersebut tidak hanya menggambarkan peristiwa kekurangan air sebagai fakta, tetapi turut membentuk konstruksi realitas sosial melalui proses seleksi, framing, dan narasi yang disusun secara sistematis, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann dalam teori konstruksi sosial.

2.2.9 Kepemilikan Media

Menurut Aulia (2021), pemusatan kepemilikan media massa di Indonesia cenderung dikuasai oleh kelompok bisnis tertentu yang sering kali memiliki afiliasi dengan kekuasaan atau partai politik. Kondisi ini berpotensi mengurangi keberagaman informasi yang tersedia bagi publik, karena media cenderung menyajikan perspektif yang sejalan dengan kepentingan pemiliknya. Hal ini dapat menghambat fungsi media sebagai pilar demokrasi yang seharusnya menyajikan informasi yang objektif dan beragam.

Masduki dan d'Haenens (2022) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan media di Indonesia berkorelasi dengan polarisasi politik dan terbatasnya keragaman sudut pandang dalam pemberitaan. Media yang dimiliki oleh oligarki politik cenderung mempromosikan agenda tertentu, yang dapat mengurangi ruang bagi opini alternatif dan mempersempit diskursus publik.

Gani et al. (2025) menekankan bahwa konsentrasi kepemilikan media berdampak pada pembatasan keragaman perspektif publik. Dalam konteks ini, media tidak lagi berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif, melainkan menjadi alat untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu dalam masyarakat.

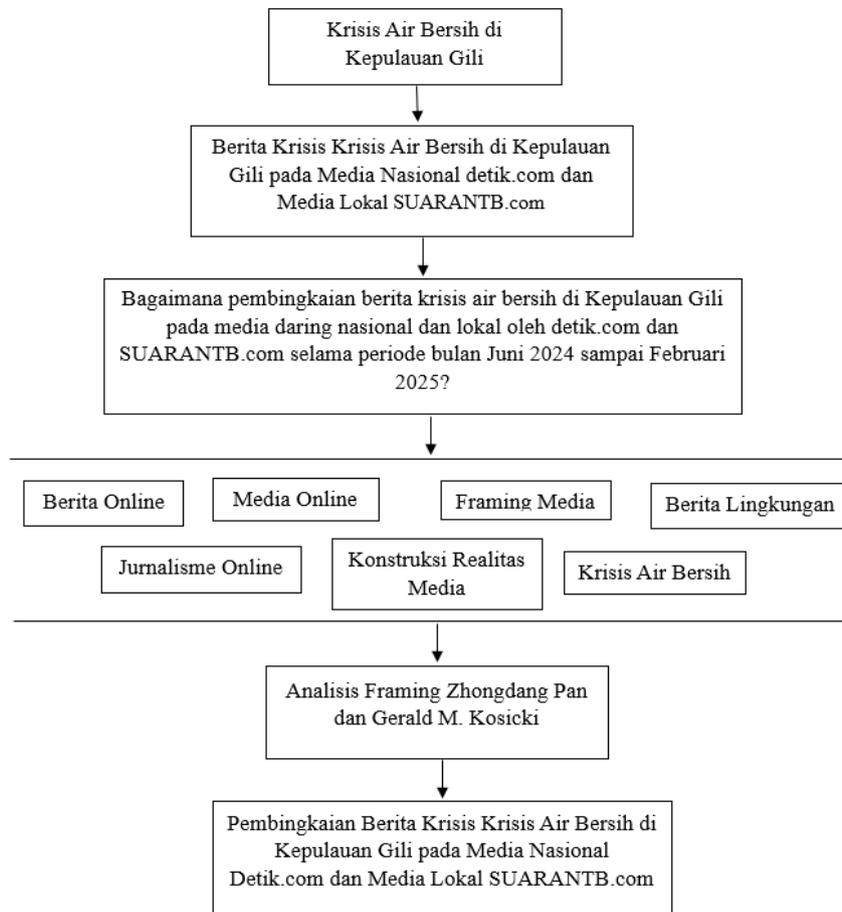
Widiastuti (2016) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan media yang terkonsentrasi dapat mengancam keberagaman informasi dan kebebasan pers, yang merupakan elemen penting dalam sistem demokrasi. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan kebijakan yang mendorong desentralisasi kepemilikan media untuk memastikan media dapat menjalankan perannya secara independen dan objektif.

Dalam konteks penelitian ini, SUARANTB.com dan detik.com merupakan bagian dari media arus utama yang berada di bawah struktur kepemilikan korporasi media besar di Indonesia. Kelompok Media Bali Post (KMB) yang berbasis di Denpasar, Bali. KMB memiliki sejumlah harian seperti Bali Post dan Suara NTB, televisi lokal seperti Bali TV dan Jogja TV, dan radio. Sementara itu, Detik.com merupakan bagian dari Transmedia yang juga memiliki televisi seperti Trans TV. Keduanya berada dalam jejaring konglomerasi media yang memiliki pengaruh signifikan dalam industri informasi nasional. Oleh karena itu, analisis terhadap cara SUARANTB.com dan detik.com membingkai isu lingkungan menjadi penting,

tidak hanya untuk memahami isi berita, tetapi juga untuk menelusuri bagaimana kepemilikan media dapat membentuk konstruksi realitas media.



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini diawali dengan masalah krisis air bersih di kawasan destinasi wisata Kepulauan Gili, yang mencakup Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air, pada media nasional. Penelitian ini difokuskan pada pembingkaiian pemberitaan (framing) krisis air bersih di Kepulauan Gili oleh dua jenis media daring, yakni SUARANTB.com sebagai media lokal dan detik.com sebagai media nasional. Keduanya dipilih karena mewakili cakupan dan kepentingan yang berbeda. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah "Bagaimana pembingkaiian berita krisis air bersih di Kepulauan Gili dilakukan oleh media daring lokal SUARANTB.com dan media daring nasional detik.com selama periode Juni 2024 hingga Februari 2025?" Dalam membedah persoalan ini, penelitian mengacu pada sejumlah konsep penting, seperti media daring, berita online, jurnalisme lingkungan, berita lingkungan, framing

media, konstruksi realitas media, isu lingkungan di kawasan wisata, dan kepemilikan media. Sebagai pendekatan analitis, penelitian ini menggunakan model analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang menekankan pada empat struktur utama dalam teks berita: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dengan model ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana peristiwa yang sama dikemas secara berbeda oleh media, serta bagaimana struktur pemberitaan mempengaruhi konstruksi makna terhadap krisis air bersih tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap cara SUARANTB.com dan detik.com membingkai isu krisis air bersih di Kepulauan Gili.

